

Nama : Salsabila Labibah
NPM : 2413031002
Kelas : 2024 A
Mata Kuliah : Akuntansi Keuangan Lanjutan (Pert. 2)

Soal Kasus Terintegrasi: PT Maju Jaya

1. Jurnal Umum

PT Maju Jaya
Jurnal Umum
Per 31 Januari 2024

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
Januari 2024	1	Kas		Rp. 500.000.000	
		Modal			Rp. 500.000.000
	1	Persediaan		Rp. 200.000.000	
		Kas			Rp. 200.000.000
	5	Kas		Rp. 100.000.000	
		Piutang Usaha		Rp. 50.000.000	
		Penjualan			Rp. 150.000.000
	5	Harga Pokok Penjualan (HPP)		Rp. 120.000.000	
		Persediaan			Rp. 120.000.000
	10	Beban Listrik dan Sewa		Rp. 10.000.000	
		Utang			Rp. 10.000.000
	15	Beban Gaji		Rp. 20.000.000	
		Kas			Rp. 20.000.000
	20	Kas		Rp. 50.000.000	
		Piutang Usaha			Rp. 50.000.000
	25	Peralatan		Rp. 60.000.000	
		Utang			Rp. 60.000.000
	31	Beban Penyusutan		Rp. 500.000	
	Akumulasi Penyusutan			Rp. 500.000	

2. Neraca Saldo (Trial Balance)

PT Maju Jaya
Neraca Saldo (Trial Balance)
Per 31 Januari 2024

Akun	Debit	Kredit
Kas	Rp. 430.000.000	-
Piutang Usaha	-	-
Persediaan	Rp. 80.000.000	-
Peralatan	Rp. 60.000.000	-
Akumulasi Penyusutan	-	Rp. 500.000
Utang	-	Rp. 70.000.000
Modal	-	Rp. 500.000.000
Penjualan	-	Rp. 150.000.000
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp. 120.000.000	-
Beban Gaji	Rp. 20.000.000	-
Beban Listrik dan Sewa	Rp. 10.000.000	-
Beban Penyusutan	Rp. 500.000	-
Total	Rp. 720.500.000	Rp. 720.500.000

3. Laporan Laba Rugi dan Neraca

PT Maju Jaya
Laporan Laba Rugi
Per 31 Januari 2024

Pendapatan	Rp. 150.000.000
Penjualan	Rp. 150.000.000
Total Pendapatan	
Beban	
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp. 120.000.000
Beban Gaji	Rp. 20.000.000

Beban Listrik dan Sewa	Rp.	10.000.000	
Beban Penyusutan	Rp.	500.000	
Total Beban			Rp. 150.000.000
Laba (Rugi) Bersih			Rp. 500.000

PT Maju Jaya
Laporan Neraca
Per 31 Januari 2024

Aktiva		Pasiva	
Aset Lancar		Liabilitas	
Kas	Rp. 430.000.000	Utang	Rp. 70.000.000
Persediaan	Rp. 80.000.000	Total Liabilitas	Rp. 70.000.000
Total Aset Lancar	Rp. 510.000.000		
Aset Tetap		Ekuitas	
Peralatan	Rp. 60.000.000	Modal	Rp. 500.000.000
Akuntansi	Rp. (500.000)	Rugi Bersih	Rp. (500.000)
Penyusutan		Total Ekuitas	Rp. 499.500.000
Total Aset Tetap	Rp. 59.500.000		
Total Aset	Rp. 569.500.000	Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp. 569.500.000

4. Analisis Vertikal (Persentase dari Penjualan) untuk Laporan Laba Rugi

Item	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Penjualan	Rp. 150.000.000	100%
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp. 120.000.000	80%
Laba Kotor	Rp. 30.000.000	20%
Beban Gaji	Rp. 20.000.000	13,33%
Beban Listrik dan Sewa	Rp. 10.000.000	6,7%
Beban Penyusutan	Rp. 500.000	0,3%
Laba Bersih	Rp. (500.000)	-0,3%

5. Konsep Akuntansi Dasar yang Digunakan Dalam Kasus ini

1. Konsep Entitas Ekonomi (*Economic Entity Concept*)

Konsep entitas ekonomi menjelaskan bahwa perusahaan dan pemilik merupakan dua pihak yang berbeda sehingga pencatatan keuangan perusahaan harus dipisahkan dari keuangan pribadi pemilik. Semua transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan hanya berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan. Pada kasus PT Maju Jaya, modal sebesar Rp. 500.000.000 yang diberikan pemilik dicatat sebagai modal perusahaan, bukan sebagai harta pribadi. Dengan adanya pemisahan tersebut, laporan keuangan menjadi lebih jelas dan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Konsep ini penting karena membantu perusahaan menjaga ketertiban pencatatan serta mempermudah proses pengawasan dan pengambilan keputusan.

2. Konsep Dasar Akrua (*Accrual Basic Concept*)

Konsep dasar akrual berarti pendapatan dan beban dicatat pada saat transaksi terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan. Pada tanggal 10 Januari 2024 perusahaan menerima tagihan listrik dan sewa sebesar Rp. 10.000.000 yang baru akan dibayar bulan berikutnya, tetapi tetap dicatat sebagai beban pada bulan Januari. Selain itu, pada tanggal 5 Januari 2024 perusahaan melakukan penjualan kredit dan langsung mengakuinya sebagai pendapatan meskipun sebagian pembayaran belum diterima secara tunai. Penerapan konsep ini membuat laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena seluruh transaksi dalam satu periode sudah dicatat sesuai kejadian yang terjadi.

3. Konsep Penandingan (*Matching Principle*)

Konsep penandingan menjelaskan bahwa pendapatan harus dicocokkan dengan beban yang berkaitan dalam periode yang sama agar hasil usaha perusahaan dapat diketahui dengan tepat. Saat perusahaan mencatat penjualan sebesar Rp. 150.000.000, perusahaan juga mencatat harga pokok penjualan sebesar Rp. 120.000.000 karena biaya tersebut berkaitan langsung dengan barang yang dijual. Selain itu, beban gaji, listrik, sewa, dan penyusutan juga dicatat pada periode Januari karena digunakan untuk mendukung kegiatan usaha selama bulan tersebut. Dengan penerapan konsep ini, laba atau rugi perusahaan dapat dihitung secara lebih wajar dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

4. Konsep Biaya Historis (Historical Cost Concept)

Konsep biaya historis menyatakan bahwa aset dicatat berdasarkan harga perolehan saat transaksi dan dianggap lebih objektif. Peralatan toko dicatat sebesar Rp. 60.000.000 sesuai harga pembelian pada tanggal 25 Januari. Walaupun nilai pasar peralatan bisa berubah di masa depan, pencatatan tetap menggunakan harga perolehan awal. Konsep ini penting karena membuat pencatatan akuntansi lebih konsisten dan mudah diperiksa kebenarannya.

5. Konsep Kelangsungan Usaha (Going Concern Concept)

Konsep kelangsungan usaha menganggap bahwa perusahaan akan terus menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang. Karena itu, aset yang dimiliki perusahaan tidak langsung dianggap habis dalam satu periode, tetapi digunakan untuk mendukung operasional perusahaan di masa mendatang. Pada kasus PT Maju Jaya, peralatan toko tidak langsung dicatat sebagai beban seluruhnya, melainkan disusutkan sebesar 10% per tahun sesuai masa manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa peralatan tersebut diperkirakan masih dapat digunakan untuk beberapa periode berikutnya. Konsep ini penting karena menjadi dasar dalam pencatatan aset dan penyusunan laporan keuangan perusahaan.